

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Munculnya berita di salah satu media massa Malaysia *Bernama* mengenai maksud Malaysia memasukkan tarian Tortor dan alat musik Gordang Sambilan ke dalam daftar kebudayaan mereka (*Sumut Pos*, 18 Juni 2012; *Tempo.co*, 18 Juni 2012; *Star One*, 22 Juni 2012) memicu beragam reaksi masyarakat Indonesia. Peristiwa tersebut mengingatkan kembali Indonesia pada berbagai konflik budaya sebelumnya seperti kasus tari Reog Ponorogo, lagu Rasa Sayange, seni Batik, tari Pendet, musik Angklung dan sebagainya (*Kompas.com*, 19 Juni 2012; *The Jakarta Post*, 19 Juni 2012, *Antara News*, 25 Agustus 2009). Berbagai tindakan Malaysia terhadap budaya Indonesia tersebut disikapi dengan cara berbeda-beda oleh masyarakat Indonesia.

Sebagian masyarakat Indonesia menilai berbagai tindakan Malaysia tersebut sebagai klaim (*Tempo.co*, 18 Juni 2012; *The Jakarta Post*, 19 Juni 2012) sehingga memicu reaksi dari berbagai kalangan. Terkait klaim tari Pendet misalnya, ratusan seniman dan budayawan menolak hal tersebut dengan melakukan *long march* di Denpasar (Prathivi dan Wardani, 2009 dalam Chong: 2012). Tidak hanya itu, ratusan mahasiswa Indonesia juga melakukan protes dengan menggelar pertunjukan teatrical (*Seattle Times*, 4 September 2009). Terkait kasus terkini, beberapa politikus juga memprotes keras tindakan klaim tarian Tortor dan alat

musik Gordang Sambilan (*Haluan Kepri.com*, 12 Juni 2012; *Kompas.co*, 18 Juni 2012). Pemerintah pun tidak tinggal diam dengan menyelenggarakan seminar dan *workshop* hingga upaya diplomasi (*Sindonews.com*, 11 September 2012). Sebagaimana kasus *Pendet*, ada juga sebagian masyarakat yang melakukan unjuk rasa terkait konflik Tortor dan Gordang Sambilan (*The Jakarta Post*, 26 Juni 2012; *Sumut Pos*, 28 Juni 2012). Melihat masifnya reaksi yang ditimbulkan dari konflik Tortor dan Gordang Sambilan maka perlu dilakukan kajian mendalam terhadap hal ini.

Beberapa penelitian terkait permasalahan budaya Indonesia-Malaysia telah dilakukan dengan sudut pandang berbeda. Di antaranya penelitian dengan sudut pandang politik (Melati, 2010; Yusda, 2011), hukum (Yazdadya, 2011), dan budaya (Herlina, 2010). Terkait dengan penelitian terkini, Chong (2012) meneliti permasalahan budaya Indonesia-Malaysia dari sudut pandang budaya. Salah satu fokus penelitian Chong (2012) adalah pada kesamaan kedua negara sebagai negara serumpun dan pada kesamaan bahasa serumpun. Didasarkan pada berbagai persamaan tersebut, Chong (2012) intinya mengajukan tawaran kepada kedua negara untuk berbagi budaya. Penelitian ini berbeda dengan berbagai penelitian di atas dalam hal metode yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode Analisis Wacana Kritis (AWK).

Peristiwa klaim budaya dalam penelitian ini diyakini sebagai permasalahan yang tidak hanya melibatkan aspek budaya namun juga sosio politis dan historis. Sebagaimana akan dijelaskan pada bagian asumsi penelitian, masalah ancaman

identitas nasional Indonesia menjadi topik makro yang melatar belakangi peristiwa ‘klaim’ budaya. Karena demikian, penelitian ini merupakan penelitian wacana terkait identitas nasional.

Penelitian tentang identitas telah menarik banyak peneliti dari berbagai bidang ilmu seperti antropologi, sosiologi, sejarah, psikologi, sastra, gender dan politik (de Fina dkk., 2007:1). Penelitian tentang identitas nasional sendiri juga menjadi perhatian para peneliti. Setelah 1970-an, penelitian identitas nasional mengalami pergeseran menuju konteks informal seperti media, wacana keluarga, wacana tentang pertemanan, wacana tentang komedi, sastra, film, dan pada produk budaya lainnya (Facal dkk., 2008). Penelitian ini berfokus pada representasi identitas nasional dalam wacana media menggunakan metode *Discourse Historical Approach* (Wodak dkk., 1999, 2009; Reisigl dan Wodak, 2009) atau Pendekatan Wacana Sejarah (PWS) (Eryanto, 2011:17).

Penelitian identitas nasional menggunakan PWS dapat didasarkan pada beberapa hipotesis. Di antara hipotesis tersebut bahwa identitas nasional dapat dikonstruksi dan dihancurkan secara diskursif (lihat Wodak dkk., 2009:3). Konstruksi identitas nasional tersebut juga berjalan beriringan dengan konsep persamaan (*sameness, in group, we group*) dan perbedaan (*difference, out group, they group*) (lihat Wodak dkk., 2009:3). Persamaan dan perbedaan dalam konteks identitas nasional tersebut dapat bersumber pada berbagai topik terkait identitas nasional seperti budaya, suku bangsa, batas geografi, sejarah politik masa lalu dan yang akan datang (Wodak dkk., 2009:30). Dengan demikian, poin pentingnya

adalah bahwa identitas nasional dapat direpresentasikan melalui wacana. Selain itu, identitas nasional dapat direalisasikan melalui representasi dua kelompok yang berbeda (*in group* dan *out group*). Dalam wacana media, umumnya kelompok lain (*out group*) direpresentasikan secara negatif sedangkan kelompoknya sendiri (*in group*) direpresentasikan secara positif (KhosraviNik, 2010; Sahin, 2011, Clary-Lemon, 2010). Penelitian ini difokuskan pada bagaimana representasi pihak *in group* (Indonesia) dalam wacana media atas nama identitas nasional. Meskipun demikian representasi pihak *out group* (Malaysia) juga dianalisis sebagai perbandingan.

Berbagai penelitian identitas nasional menggunakan perspektif PWS telah dilakukan banyak peneliti seperti Jensen (2008), Iuul (2008), Hernandez (2008), Sahin (2011), Way (2011) dan Clary-Lemon (2010). Jensen (2008) menerapkan perspektif PWS untuk meneliti konstruksi diskursif identitas nasional Afrika. Sementara, Iuul (2008) menerapkannya dalam konteks identitas nasional Israel. Baik Jensen (2008) maupun Iuul (2008) menganalisis wacana menggunakan empat strategi makro (strategi konstruktif, justifikatif, transformatif dan destruktif) dalam PWS. Penelitian ini berbeda dengan kedua penelitian tersebut dalam hal strategi yang digunakan. Penelitian ini menganalisis bagaimana strategi nominasi dalam PWS digunakan untuk merepresentasikan identitas nasional Indonesia. Fokus penelitian adalah pada wacana di media terkait permasalahan budaya Indonesia dengan *genre* berupa artikel berita surat kabar *online*.

Dikaitkan dengan penelitian Hernandez (2008), Sahin (2011), Way (2011) dan Clary-Lemon (2010) penelitian ini juga merupakan penelitian identitas nasional dalam wacana di media. Hernandez (2008) memfokuskan penelitiannya pada representasi identitas Gibraltar di editorial Surat kabar Gibraltar. Sahin (2011) menggunakan tiga dimensi analisis PWS untuk menganalisis praktik eksklusi dan diskriminasi atas nama nasionalisme di salah satu surat kabar Turki. Sementara Way (2011) menganalisis bagaimana representasi identitas nasional dalam dua berita di surat kabar nasional *Turkish Cypriot* dan dalam acara radio yang menyiarkan kedua berita tersebut. Way (2011) tidak hanya menggunakan perspektif PWS tapi juga AWK Kress (1989) dan Leeuween (1996). Terakhir, Clary-Lemon menggunakan tiga dimensi analisis (topik, strategi wacana dan realisasi linguistik) dalam PWS untuk menganalisis 15 data interviu terkait identitas nasional Irlandia.

Sebagaimana Sahin (2011) dan Clary-Lemon (2010), penelitian ini juga menganalisis bagaimana representasi identitas nasional dalam wacana media. Perbedaan penelitian ini dengan dua penelitian di atas terletak pada strategi wacana yang digunakan. Penelitian ini menganalisis bagaimana strategi nominasi digunakan untuk merepresentasikan identitas nasional melalui wacana di media. Dengan strategi ini juga akan diketahui apakah terjadi praktik eksklusi atau inklusi atas nama identitas nasional sebagaimana penelitian Sahin (2011). Selanjutnya, demi alasan kritis, permasalahan yang terjadi antara Indonesia Malaysia terkait budaya akan disebut dengan ‘konflik budaya’.

## 1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini akan menganalisis representasi identitas nasional Indonesia dalam artikel pemberitaan surat kabar *Sumut Pos* (SP) terkait konflik Tortor dan Gordang Sambilan. Hal ini diwujudkan dalam pertanyaan berikut.

1. Bagaimanakah strategi nominasi digunakan untuk merepresentasikan identitas nasional Indonesia?
2. Ideologi apakah yang melatar belakangi wacana?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. mengetahui strategi nominasi yang digunakan untuk merepresentasikan identitas nasional Indonesia,
2. mengetahui ideologi yang melatar belakangi wacana

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memberikan pengayaan penelitian linguistik khususnya penelitian akademik bidang AWK dengan metode PWS. Terlebih lagi, dalam konteks Indonesia, belum ada penelitian wacana terkait konflik budaya Indonesia-Malaysia yang menggunakan metode PWS. Metode PWS yang digunakan dalam penelitian ini

diharapkan mampu memperjelas latar belakang konflik Tortor dan Gordang Sambilan dengan cara menghadirkan konteks sejarah yang menyertai wacana.

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat Indonesia dalam hal memberikan pemahaman dan mempertajam kesadaran terhadap identitas nasional. Penelitian ini juga ditujukan untuk membangun budaya membaca media dengan kritis mengingat berita di media merupakan rekontektualisasi realitas yang dapat membahayakan (Caldas-Coulthard, 2003). Penyikapan kritis ini di antaranya diwujudkan dalam hal mempertanyakan kepentingan apa (baca: ideologi) yang ada dibalik wacana yang diproduksi.

### **1.5 Asumsi**

Penelitian ini meyakini bahwa ancaman identitas nasional Indonesia merupakan topik makro yang melatar belakangi peristiwa konflik budaya. Keyakinan ini didapatkan dengan menyimpulkan beberapa sudut pandang dalam memahami peristiwa konflik budaya Indonesia-Malaysia. Sudut pandang tersebut di antaranya didasarkan pada sejarah hubungan politik Indonesia-Malaysia dan pada konsep Negara Indonesia.

Pertama, upaya memahami peristiwa konflik budaya berdasarkan sejarah politik Indonesia-Malaysia pada dasarnya terkait dengan masalah identitas nasional yang berkaitan dengan ingatan sejarah. Melati (2010) membuktikan bahwa sejarah hubungan politik Indonesia-Malaysia mengalami fluktuatif sejak 1960-an dan diwarnai dengan konflik yang terus berulang. Konflik ini telah

dimulai sejak Malaysia berdiri pada 31 Agustus 1957 dan memuncak pada 1963-1965 yang ditandai dengan buruknya hubungan bilateral kedua negara. Sebagai contoh adalah politik “Ganyang Malaysia’ yang diserukan Soekarno tahun 1963. Hingga kini pasang surut hubungan bilateral Indonesia-Malaysia terus berlanjut. Peristiwa Sipadan-Ligitan (Munib, 2012), kasus blok Ambalat (Weiss, 2010 dalam Chong, 2012), kasus Camar Bulan dan Tanjung Datu Kalimantan Barat (Sihaloho, 2011 dalam Chong, 2012) merupakan beberapa bukti pasang surut hubungan bilateral Indonesia-Malaysia. Sayangnya dalam berbagai konflik tersebut, Indonesia lebih sering mengalami kekalahan atau kekecewaan (Wibowo, 2011; Thontowi, 2009; Inayati, 2007; Andhini, 2011). Sejarah pengalaman politik yang kurang harmonis di atas menjadi salah satu pemicu berbagai reaksi emosional masyarakat Indonesia terkait tindakan Malaysia terhadap budaya Indonesia (Mardiyati, 2009 dalam Chong, 2012). Peristiwa ‘klaim’ budaya oleh Malaysia semakin memperburuk sejarah hubungan Indonesia - Malaysia. Hal itu dapat dapat dimaknai pula sebagai ancaman identitas nasional karena sejarah merupakan salah satu unsur pembentuk identitas nasional (Halbwachs, 1985 dalam Wodak dkk., 1999 dan Kolakowski, 1995 dalam Wodak dkk., 2009).

Kedua, dari sisi konsep negara, Indonesia merupakan negara sosial (Suryadinata, 1999). Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia merupakan sebuah bangsa multietnis yang terintegrasi menjadi sebuah masyarakat dengan nilai-nilai bersama. Suryadinata (1999: 83) juga menyatakan bahwa “negara sosial menegaskan dirinya dengan ikatan-ikatan sosial dan kebudayaan”. Dengan posisi

seperti ini Indonesia tidak hanya sebagai *statnation* tapi juga sebagai *kulturnation*. Hal ini sesuai dengan pandangan Anderson (Wodak dkk., 2009) tentang bangsa sebagai *imagined community*. Dengan konsep negara demikian, munculnya beragam reaksi masyarakat Indonesia terkait dugaan ‘klaim’ budaya dapat dipahami sebagai dampak terusiknya ikatan budaya. Terusiknya budaya berarti pula terusiknya identitas nasional karena budaya merupakan bagian dari identitas nasional (Hall, 1994 dalam Wodak dkk., 1999:155 dan Hall, 1996 dalam Wodak dkk., 2009:23).

Kesimpulannya, kedua sudut pandang di atas mengacu pada satu hal penting yaitu masalah identitas nasional. Berbagai reaksi masyarakat Indonesia itu muncul karena adanya ancaman identitas nasional Indonesia berupa dugaan ‘klaim’ terhadap budaya Indonesia. Demikian halnya dengan wacana yang muncul seiring dengan konflik budaya Indonesia-Malaysia khususnya Tortor dan Gordang Sambilan. Wacana tersebut, termasuk konteks yang membingkainya, diyakini muncul sebagai representasi dari identitas nasional.

## 1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode AWK. Adapun model AWK yang digunakan adalah model PWS. Pendekatan ini dipilih karena objek yang dikaji merupakan wacana terkait konflik budaya yang melibatkan tidak hanya aspek linguistik namun juga historis dan sosio politis. Pertimbangan lain adalah karena wacana yang dikaji terkait

dengan identitas nasional maka tepat jika wacana diteliti menggunakan perspektif PWS sebagaimana yang dilakukan Wodak dkk., (1999, 2009).

Sumber data penelitian ini adalah artikel pemberitaan SP terkait konflik Tortor dan Gordang Sambilan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara *purposive sampling* (Patton, 1990 dalam Alwasilah, 2011) atau *criterion-based selection* (LeCompte & Preissle, 1993 dalam Alwasilah, 2011). Cara ini dipilih demi “memenuhi kerepresentatifan data dikaitkan dengan latar dan individu” (Maxwell, 1996 dalam Alwasilah, 2011:103). Kerepresentatifan latar dan individu dalam penelitian ini ditunjukkan dengan memilih surat kabar daerah SP. Surat kabar daerah ini lebih memungkinkan memuat artikel yang mencerminkan perasaan masyarakat Sumatera Utara dimana Tortor dan Gordang Sambilan berasal.

### **1.7 Definisi Istilah-Istilah Utama**

Beberapa istilah kunci dalam penelitian ini didefinisikan sebagaimana berikut.

**Strategi nominasi :** adalah salah satu strategi mikro yang digunakan untuk mengonstruksi dan merepresentasikan aktor sosial (Wodak, 2001; Reisigl dan Wodak, 2009). Analisis strategi nominasi dilakukan dengan menjawab pertanyaan *“How are persons, objects, phenomena/events, process and actions named and referred to linguistically?”* (Wodak, 2001:72; Reisigl dan Wodak, 2009:93).

**Representasi :** “mengacu pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan, atau pendapat tertentu ditampilkan dalam wacana” (Eryanto, 2011: 113) atas nama nasionalisme (Wodak; 2009).

**Identitas Nasional :** istilah ini didasarkan pada pandangan Smith dan Guibernau (2007) dalam Esparza (2009:415) bahwa identitas nasional merupakan upaya reproduksi dan reinterpretasi yang terus menerus terhadap nilai, simbol, memori, mitos dan tradisi yang akan membuat warisan suatu bangsa berbeda. Definisi ini dikuatkan dengan pendapat Guibernau (2007) dalam Esparza (2009:415) bahwa identitas nasional merupakan sentimen kolektif perasaan sebangsa dengan berbagai atributnya yang membedakan dengan bangsa lain. Secara lebih luas, identitas nasional dalam penelitian ini didasarkan pada hipotesis Wodak (1999, 2009) yang dijelaskan pada Bab II. Dalam penelitian ini, identitas nasional mengacu pada sentimen kolektif atas kepemilikan Tortor dan Gordang Sambilan.

**Wacana Media :** Wacana merupakan penggunaan bahasa sebagai praktik sosial secara lisan atau tertulis (Wodak dkk.,,

2009; Reisigl dan Wodak 2009). Wacana media dalam konteks ini didefinisikan sebagai penggunaan bahasa sebagai praktik sosial secara tertulis melalui media. Wacana media yang dimaksud adalah wacana media bidang politik (Reisigl dan Wodak, 2009:91) khususnya yang berfungsi membentuk opini publik dan merepresentasikan diri. Genre wacananya adalah artikel pemberitaan surat kabar dengan topik konflik budaya Indonesia-Malaysia terkait Tortor dan Gordang Sambilan.

**Konflik Budaya** : Istilah ‘konflik budaya’ didasarkan pada pengertian politis yang mana dipahami sebagai konflik kepentingan politik antara dua pihak terkait budaya (Croissant dan Trinn 2009:14). Budaya dalam konteks ini selanjutnya dipahami sebagai acuan makna untuk membentuk identitas kelompok (Geertz, 1994 dalam Croissant dan Trinn, 2009:14). Budaya dalam penelitian ini mengacu pada karya seni dan budaya sehari-hari (Wodak dkk., 2009) berupa budaya Indonesia yang dilaporkan diklaim yaitu Tortor dan Gordang Sambilan.